

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuannya (Sisdiknas, 2003). Tujuan yang dimaksud ialah dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang baik dalam aspek jasmani dan rohaninya serta memiliki kecerdasan spiritual secara utuh, memiliki pengendalian diri, kepribadian maupun kecerdasan dengan disertai akhlak mulia serta keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (Adi La, 2022).

Tujuan Pendidikan di Indonesia mengacu terhadap UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa dengan pendidikanlah manusia mencapai keutuhan jiwa dan raganya untuk menjadi manusia yang seutuhnya (Soemari, dkk., 2020).

Pemerolehan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 merupakan hak seluruh warga negara, tak terkecuali bagi ABK. Meskipun berbeda dari anak biasanya, namun pendidikan tetap menjadi salah satu hak anak yang harus dipenuhi dan diupayakan oleh seluruh pihak agar setidaknya anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kemandirian dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah orang-orang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik jangka panjang yang, ketika dihadapkan dengan berbagai hambatan, dapat mencegah mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang setara dan penuh dan efektif atas dasar kesetaraan dengan orang lain (On, dkk., 2009). Untuk melindungi hak anak berkebutuhan khusus, pemerintah mengeluarkan undang-undang mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan UU No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas termasuk Anak

penyandang disabilitas yang merujuk pada istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tentunya memerlukan pendidikan juga namun dengan cara dan muatan yang khusus disesuaikan dengan kebutuhannya.

Berdasarkan Pusdatin Kemendikbud Statistik Statistik Persekolahan SLB 2020/2021, terdapat sebanyak 144.621 peserta didik yang tercatat sebagai anak berkebutuhan khusus yang Sebanyak 24.779 peserta didik berada di provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 13.240 jenjang SD, 6.693 SMP dan 4.846 SMA. Perkembangan jumlah peserta didik anak berkebutuhan khusus di Jawa Barat menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2018-2021. Berikut grafik perkembangan jumlah peserta didik di Jawa Barat.



Gambar 1.1 Jumlah Peserta didik SLB di Jawa Barat

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui bahwa terjadi penurunan dari tahun 2019/2020 ke 2020/2021. Hal ini disebabkan pada tahun tersebut terjadi pandemi covid-19 yang membatasi mobilitas sehingga beberapa peserta didik berkebutuhan khusus tidak terdata secara maksimal. Namun pendidikan tetap harus diselenggarakan dan didapatkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah dengan adanya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk

anak penyandang Disabilitas. Menurut Hildegun Olsen dalam Tarmansyah, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. (Tarmansyah, 2007: 82).

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan Kemenko PMK dan Pusdatin Kemendikbud Statistik Persekolahan SLB 2020/2021 di Indonesia ada sekitar 2.197.833 anak berkebutuhan khusus, sedangkan yang sudah memperoleh layanan pendidikan kurang lebih hanya 269.398 anak. Kesenjangan ini di antaranya disebabkan oleh masih adanya pola pikir dari masyarakat yang cenderung memandang anak berkebutuhan khusus ini adalah manusia yang tidak berdaya sehingga menghambat kemajuan dari anak berkebutuhan itu sendiri. (Vii & Kepemimpinan, 1993).

Sebanyak 385 SLB ada di Jawa Barat. SLB tersebut terdiri 2 jenis, yakni sekolah negeri dan sekolah swasta. Namun SLB didominasi oleh sekolah swasta. Dari tahun 2018-2021 tercatat ada 385 sekolah luar biasa. Sedangkan secara keseluruhan di Indonesia sampai tahun 2021 terdapat sekitar 2.250 SLB yang terdiri dari jenis SLB negeri dan SLB swasta. Meskipun SLB dan sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi telah ada, namun karena kurangnya kesiapan sarana prasarana, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat dipertimbangkan dalam pelaksanaan sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi. *Stigma* masyarakat yang menganggap SLB merupakan sekolah yang memerlukan biaya besar untuk pelaksanaan pembelajaran dan juga keberadaannya yang terbatas menjadi alasan utama bagi orang tua untuk tidak mendaftarkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah yang seharusnya. Kemudian anggapan itu diperkuat dengan berani dan bersedianya pihak sekolah umum untuk menerima ABK di sekolah (Pusdatin Kemendikbud, 2021).

Sekolah luar biasa (SLB) negeri biasanya sangat terbatas keberadaannya. Berdasarkan data dapodik (Sekolah, 2022), di daerah Cisayong hanya terdapat 1 sekolah luar biasa (SLB) negeri dan itupun termasuk SLB yang baru berdiri. Hal tersebut karena banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun

eksternal sekolah. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan ketersediaan sekolah dasar reguler yang mencapai 32 sekolah yang ada di daerah Cisayong. Hal tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan formal bagi ABK. Namun, dengan perkembangan seharusnya banyak juga sekolah umum yang merangkap sebagai sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi. Karena sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi juga merupakan upaya terselenggaranya pendidikan bagi ABK. Akan tetapi, keberadaan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi maupun SLB tentunya tidak sebanyak sekolah umum. Hal tersebut karena banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal sekolah.

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit anak berkebutuhan khusus terdapat sekolah umum yang belum menerapkan pendidikan inklusi di dalamnya. Sehingga membuat anak tersebut malah mendapatkan tekanan dan juga ketidaksesuaian lingkungan yang menyebabkannya semakin terpuruk di tengah kondisi minimnya penerimaan terhadap dirinya. Selain itu, sekolah umum tentu saja memiliki capaian pembelajaran yang berorientasi hanya untuk peserta didik pada umumnya sehingga belum bisa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.

Hal tersebut juga terjadi di SDN Sukasetia. SDN Sukasetia merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di desa Sukasetia kecamatan Cisayong kabupaten Tasikmalaya. Posisinya berdekatan dengan sekolah dasar lainnya, bahkan dapat dikatakan bahwa di wilayah ini merupakan suatu kompleks sekolah. Hal ini dikarenakan dalam satu kompleks wilayah ini terdapat 3 sekolah dasar dan 1 sekolah menengah pertama. Khusus untuk SDN Sukasetia ini mempunyai akreditasi B. Sekolah ini termasuk sekolah umum yang belum menerapkan pendidikan inklusi secara utuh. Namun di sekolah tersebut terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunagrahita dengan ciri fisik down syndrom.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terdapat indikator sebuah

pembelajaran dapat dikatakan efektif. Pembelajaran yang efektif merupakan proses pemerolehan pengalaman sebagai hasil dari pembelajaran yang dapat menjadi proses perubahan individu baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor menjadi bermakna dan bermanfaat dalam hal tertentu (Yusuf, 2017) . Guru, peserta didik dan fasilitas menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran didalam kelas. Sedangkan proses belajar mengajar, respon peserta didik, aktivitas dalam KBM, dan hasil belajar merupakan indikator pembelajaran yang efektif (Yusuf, 2017). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung berdasarkan indikator proses belajar mengajar dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjadi subjek penelitian terlihat tidak menyimak penjelasan guru. Kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran terlihat hanya terfokus terhadap dunianya sendiri. Peserta didik tersebut secara sekilas sudah menunjukkan ciri-ciri anak dengan *down syndrom*.

Setiap pelaksanaan KBM tentu terdapat capaian pembelajaran di dalamnya sebagai hasil dari proses. Setiap peserta didik tentunya harus dapat mencapai kompetensi yang sudah ditentukan agar dapat menyelesaikan belajarnya di jenjang itu. Apalagi jika berbicara terkait nilai yang menjadi salah satu aspek lulus tidaknya seorang peserta didik untuk naik kelas. Sedangkan anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bisa mencapai taraf tersebut, karena memang kemampuan yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

ABK tersebut sebenarnya tidak memungkinkan untuk belajar seperti biasanya peserta didik umumnya karena ABK tersebut memerlukan gaya belajar dan capaian yang berbeda (Widyorini, dkk., 2014). Dengan kondisi tersebut, adanya pendidikan inklusi bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan (Takdir, 2013: 26-27). Dengan demikian, sekolah umum yang terdapat ABK di dalamnya tentunya akan harus siap dalam menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan, baik mengajarkan dan menggambarkan konsep abstrak pembelajaran yang memerlukan metode, maupun pendekatan maupun media yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik agar peserta didik lebih memahami dan mengerti materi yang dipelajarinya. Selain itu juga, pembelajaran dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang memuat capaian pembelajaran bagi setiap peserta didiknya sebagai hasil belajar yang dilakukan.

Namun dalam pembelajaran ABK, guru bukan menjadi satu satunya pendidik. Dikarenakan ada yang lebih memiliki peran penting dalam kebutuhan ABK, yakni orang tua. Dengan kuatnya peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam menyelenggarakan pendidikan, seharusnya membuat orang tua termotivasi untuk memahami dan memiliki wawasan terkait hakikat, kondisi psikologis dan pola asuh untuk anak berkebutuhan khusus yang dapat mendukung kebutuhan ABK sehingga dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin (Khairunisa Rani, dkk., 2018).

Orang tua merupakan ibu dan ayah dari seorang anak yang dianggap harus siap untuk mengemban amanah dalam mengurus anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam pendidikan anaknya untuk mengantarkan anak menuju kedewasaan dengan diberikan pengasuhan dan bimbingan agar anak mencapai kehidupan yang baik. Menghantarkan anak meraih kedewasaan bukan hal yang mudah, apalagi bagi orang tua yang diberikan amanah untuk merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua sangat penting untuk tetap membantu anaknya mencapai kedewasaan dan kemandirian meskipun dengan kondisi yang luar dari biasanya (Rustiana, 2021). Dimanapun dan kapanpun anak tersebut mendapatkan pendidikan, orang tua tetap berperan di dalamnya. Peran serta orang tua dalam pembelajaran akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, karena pada hakikatnya orang tua adalah pendidik utama yang lebih banyak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran yang diperoleh anak berkebutuhan khusus terdapat peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan anak dalam proses pendidikan, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapat pendidikan melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga penelitian ini

akan mengkaji kasus mengenai pembelajaran anak berkebutuhan khusus sehingga mengambil judul : “Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas IV Di SDN Sukasetia Kecamatan Cisayong” Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan kepada pembaca baik secara teoritis maupun praktis.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Terdapat seorang peserta didik berkebutuhan khusus (*tunagrahita*) di SDN Sukasetia yang merupakan sekolah umum

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas IV di SDN Sukasetia?

1.3.2 Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas IV di SDN Sukasetia?

1.3.3 Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas IV di SDN Sukasetia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Untuk mengetahui proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas IV di SDN Sukasetia

1.4.2 Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas IV di SDN Sukasetia

1.4.3 Untuk mengetahui evaluasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas IV di SDN Sukasetia

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Mengetahui informasi tentang faktor penyebab agar dapat dilakukan upaya lebih lanjut dalam mengambil keputusan berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan bagi ABK, sehingga tahapan perkembangan dan tumbuh kembang anak sesuai dengan seharusnya. Sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Peneliti

Manfaat dari penelitian ini adalah peneliti dapat menggunakan pengetahuan data dan wawasan dari hasil penelitian sebagai acuan untuk melakukan penelitian tambahan terkait ABK yang ada di sekolah umum.

1.5.2.2 Objek (Anak Berkebutuhan Khusus)

Manfaat penelitian ini bagi subjek penelitian adalah dapat memperoleh penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya terutama dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar secara maksimal.

1.5.2.3 Guru dan Orang tua

Manfaat penelitian ini bagi guru dan orang tua adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang anak berkebutuhan khusus. Menekankan kepada guru dan orang tua bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan sehingga dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

1.5.2.4 Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yakni sebagai bahan pengembangan dan masukan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran, serta memberikan kebijakan terkait anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan yang tepat.